

PROSIDING
KONSER KARYA ILMIAH
TINGKAT NASIONAL TAHUN 2018

*“ Peluang dan Tantangan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan
di Era Global dan Digital”*

Kamis, 13 September 2018 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

**ANALISIS PENDAPATAN PADA PERKEBUNAN RAKYAT KELAPA SAWIT DAN
KARET DI KECAMATAN KAMPAR UTARA KABUPATEN KAMPAR**

Dimas Deworo Puruhito¹, Listyani², dan Fitri Kurniawati³

¹Fakultas Pertanian, Instiper
email : dimasdeworopuruhito@gmail.com

²Fakultas Pertanian, Instiper
email : listyani.tommy@yahoo.com

³Fakultas Pertanian, Instiper
email : kurniawatifitri3@gmail.com

ABSTRACT

Kampar District is one of the districts in Riau Province which has long had a very large area of smallholder plantations. The study aims to determine the income of smallholder oil palm and rubber plantations in North Kampar Subdistrict. The research method used descriptive analysis method. Site selection was carried out purposively, while sampling of farmers was conducted randomly, each of which was 40 oil palm and rubber planters. The data obtained were analyzed using income analysis. The results of the analysis show that the age of oil palm plantations was 22 years and rubber was 35 years. Oil palm production was 21,168 kg/ha/year and rubber production was 3,612 kg/ ha/year, while the price received by oil palm planter was Rp. 1,619/kg and rubber planters was Rp. 6,140/kg, so that oil palm planters receive revenues of Rp. 34,270,992,-/ha/year and the revenues of rubber planters was Rp. 22,177.680,-/ha/th. The amount of oil palm farming costs was Rp. 11,645.992,-/ha/year and rubber was Rp. 8.796.728,-/ha/year. The income of oil palm planters was Rp. 22,625.000,-/ha/year, which was higher than the income of rubber planters of Rp. 13,380.952,-/ha/year.

Keywords: income, oil palm, rubber, and smallholder plantations

PENDAHULUAN

Perkebunan rakyat kelapa sawit dan karet telah lama diusahakan oleh masyarakat di Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Tanaman Kelapa sawit mulai banyak dikenal oleh masyarakat sejak tahun 1990, sehingga usia tanaman kelapa sawit ada yang telah mencapai lebih dari 20 tahun.

Tanaman karet telah lebih dahulu diusahakan oleh masyarakat dibandingkan tanaman kelapa sawit, sehingga banyak tanaman karet rakyat yang usianya telah tua (lebih dari 30 tahun). Adanya tanaman perkebunan rakyat yang diusahakan secara berdampingan dan berkelanjutan, merupakan sebuah fenomena yang menarik. Terdapat pekebun yang hanya meng-

usahakan kelapa sawit atau karet saja, namun ada pula di antara mereka yang mengusahakan kedua komoditas tersebut secara bersama-sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan, biaya, dan pendapatan pada perkebunan rakyat kelapa sawit dan karet.

Pekebun didefinisikan sebagai perorangan warga negara Indonesia yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu. Skala tertentu bagi perkebunan rakyat adalah kurang atau sama dengan 25 hektar. Perkebunan tersebut diusahakan perorangan sebagai petani pada tanah milik. Sama halnya dengan perkebunan besar, perkebunan rakyat diharapkan juga mampu menerapkan prinsip-prinsip perkebunan dengan benar dan berkelanjutan. Berkelanjutan secara sosial, ekonomi dan lingkungan (Anonim, 2012). Keberlanjutan terhadap aktivitas usahatani menurut Lebacqz, et al. (2012) harus memenuhi paling tidak tiga dimensi keberlanjutan, yaitu keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi dan keberlanjutan sosial. Saat ini sub sektor perkebunan memberi kontribusi terbesar terhadap PDB sektor pertanian (34%), yakni sebesar Rp 429,68 triliun, lebih tinggi dibandingkan PDB migas yang hanya bernilai Rp 369,35 triliun (Anonim, 2017). Capaian sektor perkebunan tersebut tak lepas dari kinerja industri kelapa sawit yang berkembang pesat. Selain itu, ekspor kelapa sawit merupakan penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia, dengan nilai Rp 239 triliun jauh di atas industri pariwisata dan ekspor migas yang masing-masing bernilai Rp 190 triliun dan Rp 170 triliun. Saat ini, areal perkebunan rakyat kelapa sawit mencapai lebih dari 40% dan perkebunan rakyat karet lebih dari 60% dari total areal perkebunan kelapa sawit dan karet yang ada di Indonesia. Hal ini membuat perkebunan rakyat tidak dapat dipandang sebelah mata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu menggambarkan fenomena atau kejadian yang terjadi. Metode deskriptif kuantitatif mampu memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat terhadap fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja atau purposive, yaitu pengambilan sampel atas dasar pertimbangan tertentu. Desa Sawah di Kecamatan Kampar Utara, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau dipilih sebagai lokasi penelitian karena di wilayah tersebut terdapat perkebunan rakyat baik kelapa sawit maupun karet yang telah lama diusahakan secara berdampingan. Penelitian ini dilakukan pada bulan April- Mei 2017. Sampel pekebun (pemilik sekaligus penggarap) diambil secara acak hingga diperoleh 40 orang pekebun kelapa sawit dan 40 orang pekebun karet. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan analisis pendapatan usahatani. Analisis pendapatan usahatani dapat dilakukan secara finansial dan secara ekonomi. Perhitungan pendapatan secara finansial merupakan selisih penerimaan dan biaya (tanpa biaya tenaga kerja keluarga) dalam usahatani. Perhitungan secara ekonomi merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya termasuk biaya tenaga kerja keluarga (Suratiyah, 2008; Brown, 1979; Wibisono, 1999; Soekartawi, 2003).

Keuntungan usahatani merupakan selisih antara total revenue, penerimaan total, (TR) dan total cost, biaya total, (TC), (Doll and Orazem, 1984; Debertain, 1986). Formulasi keuntungan adalah:

$$\begin{aligned} &= TR - TC \\ &= P_y \cdot Y - P_x \cdot X - TFC \end{aligned}$$

Dimana

= Keuntungan atau pendapatan bersih

TR = Penerimaan total

TC = Biaya Total
 Py = Harga produk pertanian
 Y = Produksi
 Px = Harga Input
 X = Input
 TFC = Biaya tetap total

Pendekatan gross margin digunakan untuk menghitung pendapatan dalam penelitian ini. Gross margin diperoleh dari jumlah produksi dikalikan dengan harga produk dikurangi biaya variabel. Gross margin dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata kepemilikan lahan usahatani perkebunan kelapa sawit seluas 1,95 ha dan perkebunan karet seluas 1,16 ha. Produksi kelapa sawit yang dihasilkan sebesar 41.278 kg sedangkan produksi karet sebesar 4.190,4 kg. Harga jual produk di tingkat pekebun sebesar Rp 1.619,-/kg untuk kelapa sawit dan Rp 6.140,-/kg untuk karet. Bentuk produk yang dijual adalah tandan buah segar (TBS) kelapa sawit dan getah kering karet. Penerimaan usahatani pekebun kelapa sawit sebesar Rp 66.822.234,-/usahatani dan pekebun karet sebesar Rp 25.729.056,-/usahatani. Biaya produksi kelapa sawit sebesar Rp 22.709.684,-/usahatani sedangkan biaya produksi karet Rp 10.204.204,-/usahatani. Pendapatan usahatani dari perkebunan rakyat kelapa sawit adalah sebesar Rp 44.119.398,-/usahatani dan karet sebesar Rp 15.524.852,-/usahatani. Agar dapat membandingkan penerimaan, biaya, dan pendapatan perkebunan rakyat kelapa sawit dengan perkebunan rakyat karet, maka penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani yang telah diperoleh sebelumnya harus dibagi dengan rata-rata luas masing-masing usahatannya.

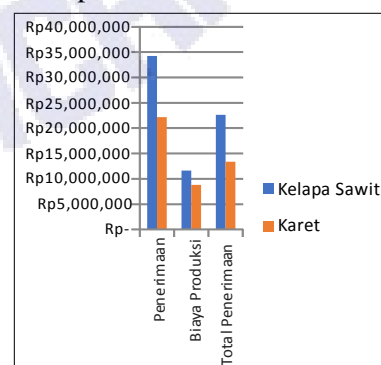
Tabel dan grafik penerimaan, biaya, serta pendapatan per hektar dari perkebunan rakyat kelapa sawit dan karet seperti ditunjukkan pada Tabel 1 dan Gambar 1 berikut.

Tabel 1 Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan (Rp/ha)

Komponen	Kelapa sawit	Karet
Penerimaan	34,270,992	22,177,680
Biaya	11,645,992	8,796,728
Pendapatan	22,625,000	13,380,952

Sumber: Analisis data primer, 2017

Rendahnya penerimaan perkebunan rakyat karet (Tabel 1 dan Gambar 1) bukan karena produktivitas perkebunan rakyat karet yang rendah, namun semata-mata karena rendahnya harga jual karet di tingkat pekebun. Harga jual karet yang diterima pekebun sebesar Rp 6.140,-/kg. Menurut pekebun, jika harga karet kurang dari Rp 10.000,-/kg, petani kurang bergairah untuk merawat kebun karetnya. Jika hal ini dibiarkan tentu dapat mengancam keberlanjutan perkebunan karet, khususnya perkebunan rakyat. Produktivitas karet sebesar 3.612 kg/ha masih jauh lebih tinggi dari produktivitas perkebunan rakyat karet secara nasional yakni sebesar 926 kg/ha (Anonom, 2013). Tingginya produktivitas ini dapat disebabkan karena penyadapan berat yang dilakukan pekebun karet untuk mengejar penerimaan yang tinggi, akibat rendahnya harga. Sedangkan harga kelapa sawit yang ada di lokasi penelitian relatif tinggi, yakni sebesar Rp 1.619,-/kg. Pada umumnya, pekebun kelapa sawit baru merasakan untung jika harga yang diterima di atas Rp 1.100,-/kg. Tingginya harga yang diterima pekebun, ditopang dengan produktivitas yang tinggi, sebesar 21 ton/ha, telah mampu meningkatkan penerimaan pekebun kelapa sawit.



Gambar 1 Grafik Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan (Rp/ha)

Sumber: Analisis data primer, 2017

Biaya produksi pada perkebunan kelapa sawit lebih efisien dibanding perkebunan rakyat karet. Hal ini ditunjukkan dengan lebih kecilnya persentase biaya produksi terhadap penerimaan pada pekebunan kelapa sawit, sebesar 34%, sedangkan perkebunan rakyat karet 40%. Efisiensi biaya yang terjadi menyebabkan persentase pendapatan pada perkebunan rakyat kelapa sawit lebih tinggi dibanding persentase pendapatan pada perkebunan rakyat karet. Masih adanya pendampingan teknis bagi perkebunan rakyat kelapa sawit oleh perkebunan besar menyebabkan pekebun kelapa sawit mengelola kebunnya mendekati pedoman teknis yang ada. Lain halnya dengan perkebunan rakyat karet, di mana bimbingan/pendampingan teknis tidak pernah dilakukan. Dalam jangka panjang, rendahnya pendapatan yang diterima pekebun karet dapat mengancam keberlanjutan perkebunan rakyat karet itu sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Afif, *et al.*, (2016) bahwa akibat dari penerimaan petani/pekebun karet yang rendah, membuat petani/pekebun berusaha mencari sumber mata pencaharian lain untuk memenuhi kebutuhannya.

KESIMPULAN

Perkebunan rakyat kelapa sawit lebih efisien dalam pembiayaan dibanding perkebunan rakyat karet. Selain kurang efisien dalam pembiayaan, rendahnya harga karet di tingkat pekebun menyebabkan penerimaan perkebunan rakyat karet menjadi lebih rendah. Hal ini mengakibatkan pendapatan perkebunan rakyat kelapa sawit lebih tinggi dibanding pendapatan perkebunan rakyat karet.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M., A. Purwoko dan N. N. Arianti. 2016. Inequality of Rubber Farmers Household Revenue Distribution in Margo Mulyo Village Pondok Kubang Subdistrict Bengkulu Tengah District. *AGRISEP* Vol. 15 No. 2 September 2016, p. 177-187.
- Anonim. 2012. Statistik Perkebunan. Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian. <http://ditjenbun.deptan.go.id/> diunduh 4 Januari 2014.
- Anonim. 2013. Peningkatan Produksi, Produktivitas, dan Mutu Tanaman Tahunan. Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Anonim. 2017. Sinergi Membangun Perkebunan. Makalah Direktur Jenderal Perkebunan pada Pertemuan Konsolidasi dan Diseminasi Kebijakan Pembangunan Perkebunan Tahun 2017. Yogyakarta, 26 Oktober 2017.
- Brown, M.I. 1979. Farm Budget, from Farm Income Analysis To Agriculture Project Analysis. The Hopkins University Press. Baltimore and London.
- Debertin, D.L. 1986. Agricultural Production Economics. Second Edition. McGraw Hill Inc. New York.
- Doll, J.P., dan F. Orazem. 1984. Production Economics, Theory with Application. Second Edition. John Willey Sons IAC. Canada.
- Lebacqz, T., P.V. Baret, and D. Stilmant. 2013. Sustainability Indicators for Livestock Farming. A review. *Agronomy for Sustainable Development*. Vol 33, p. 311–327.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wibisono, Y. 1999. Manual Matematika Ekonomi. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.